

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kecamatan Sumpur Kudus merupakan daerah yang terletak pada koordinat  $00^{\circ}23'31'' - 00^{\circ}42'51''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}48'26'' - 101^{\circ}2'16''$  Bujur Timur, dengan luas 578,40 kilometer persegi. Kecamatan Sumpur Kudus berbatasan sebelah utara dengan Provinsi Riau, sebelah selatan dengan Kecamatan Sijunjung dan Koto VII, sebelah barat dengan Kabupaten Tanah Datar dan sebelah timur dengan Kecamatan Sijunjung.

Karet merupakan komoditas perkebunan penting Di Kecamatan Sumpur Kudus, di Nagari Silantai yang merupakan sumber pendapatan, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet, pelestarian lingkungan, dan sumber daya hayati, serta kesejahteraan masyarakat. Luas areal karet Indonesia di dominasi oleh perkebunan rakyat yang sebagian besar masih dikelola secara tradisional, sisanya dikelola oleh perkebunan besar Negara, baik PT. Perkebunan Nusantara maupun Perkebunan Besar Swasta (R. Rukmana, 2018).

Kecamatan Sumpur Kudus memiliki tipe tanah yang mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan. Tanah Inceptisol yang dikenal sebagai salah satu lahan pertanian utama di Indonesia. Tanah Inceptisol lahan pertanian utama di Indonesia karena memiliki sebaran yang luas. Inceptisol tersebar luas di Indonesia dengan luas 40.879.687 ha dari total lahan kering masam di Indonesia yaitu seluas 102.817.113 ha dengan penyebarannya dominan terdapat di Sumatera (13.412.422 ha), Kalimantan (10.968.100 ha), dan Papua (9.928.395 ha) sedangkan luasnya di Jawa, Bali, dan Sulawesi berturut-turut adalah 2.124.623 ha, 38.884 ha, dan 4.407.263 ha (Mulyani *et al.*, 2010). Menurut Pemprov Sumbar (2017) luasan Inceptisol di Sumatera Barat adalah seluas 2.223.000 ha (Munir dan Herman, 2019) sedangkan sebaran Inceptisol di Kabupaten Sijunjung adalah seluas 179.636,8 ha.

Inceptisol jenis tanah kering yang bisa dimanfaatkan untuk bidang pertanian walaupun didominasi oleh kemiringan lereng yang lebih dari 3% dengan

topografi berombak, bergelombang sampai berbukit (Juarsah *et al.*, 2008). Salah satu tanaman yang bisa diupayakan untuk dikembangkan yaitu tanaman karet (*Hevea brasiliensis* L.). Karet alam merupakan komoditas ekspor yang bernilai ekonomis tinggi seperti sebagai sumber devisa negara dari hasil ekspor ke luar negeri dari sektor non-migas dan merupakan sumber penghidupan sebagian penduduk Indonesia. Menurut penelitian Apulina *et al.*, (2016) yang dilakukan pada lahan karet pada Inceptisol mendapatkan nilai pH tanah berkisar antara 4,62 - 4,91 unit, kandungan N-total berkisar antara 0,06-0,09%, P-tersedia berkisar antara 9,77-15,37 ppm, K-tersedia berkisar antara 0,66-0,85 me/100g.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika Sumatera Barat (2017), luas lahan perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat mencapai 108.125 hektar. Dari luas tersebut, terdapat tiga kabupaten/kota yang menjadi penyumbang terbesar produksi karet, yaitu Kabupaten Dharmasraya luas lahan perkebunan karet di kabupaten ini mencapai 40.880 hektar. Kabupaten Sijunjung memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 33.827 hektar. Kabupaten Pasaman memiliki luas lahan perkebunan karet mencapai 33.417 hektar. Meskipun tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditi unggulan di daerah Kabupaten Sijunjung, tingkat kesejahteraan petani tidak selalu berbanding lurus dengan hasil produksi yang diperoleh. Faktor ini dapat dilihat dari data produksi getah karet yang mengalami ketidakstabilan dalam periode tahun 2010 hingga 2019, seperti berikut, tahun 2010 produksi getah karet sebanyak 642,16 ton, tahun 2011 produksi getah karet mencapai 496,99 ton, tahun 2012 terdapat produksi sebanyak 501,83 ton, tahun 2013 jumlah produksi getah karet adalah 506,91 ton, tahun 2014 produksi mencapai 515,04 ton, tahun 2015 terdapat produksi sebanyak 489,41 ton, tahun 2016 jumlah produksi getah karet adalah 481,94 ton, tahun 2017 produksi mencapai 542,49 ton, tahun 2018 terdapat produksi sebanyak 502,56 ton.

Penanaman karet di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus ini terdapat diberbagai tingkat kelerengan yaitu pada persentase lereng 8-15% (landai), dan lereng 15-25% (agak curam) dan beberapa ditanam pada lereng >25% (sangat curam). Kemiringan lereng merupakan faktor yang perlu diperhatikan, sejak dari penyiapan lahan pertanian, usaha penanamannya, pengambilan produk-produk serta pengawetan lahan. Lahan yang mempunyai

kemiringan dapat lebih mudah terganggu atau rusak, lebih-lebih bila derajat kemiringannya besar (Kartasapoetra, 1990).

Kemiringan lereng berpengaruh terhadap kualitas lahan dan merupakan salah satu parameter dalam menentukan tingkat kesesuaian lahan suatu tanaman tertentu. Kemiringan lereng juga merupakan salah satu faktor terjadinya erosi dan longsor di lahan pegunungan. Peluang terjadinya erosi dan longsor makin besar dengan makin miringnya suatu lereng. Tingkat erosi permukaan yang terjadi pada lahan dengan kemiringan lereng landai lebih tinggi 38,4%, pada lereng agak miring lebih tinggi 63,6% dan pada lereng miring lebih tinggi 69,1% dibanding besarnya erosi permukaan yang terjadi pada lahan datar. Ketinggian tempat tidak dapat diubah sedangkan kemiringan lereng dapat dilakukan suatu tindakan konservasi untuk mengurangi dampak kemiringan tersebut.

Kemiringan lahan mempengaruhi erosi yang terjadi karena mempengaruhi kecepatan limpasan permukaan. Semakin besar kemiringan lereng, semakin besar kecepatan aliran permukaan yang mengalir, sehingga energi angkut aliran permukaan juga semakin besar. Padahal, unsur hara mikro seperti besi (Fe), mangan (Mn), seng (Zn), tembaga (Cu), dan boron (B) banyak terdapat pada lapisan atas tanah dan terikat pada partikel halus serta bahan organik. Akibatnya, pada bagian atas atau tengah lereng, tanah menjadi lebih miskin unsur mikro, sementara di bagian kaki lereng unsur-unsur tersebut dapat terakumulasi. Perbedaan faktor lereng ini mengakibatkan kesuburan tanah di daerah puncak akan lebih rendah karena daerah puncak mengalami pengikisan lapisan atas tanah akibat aliran permukaan dan erosi tanah. Lapisan atas tanah secara perlahan akan terangkut oleh air secara gravitasi menuju daerah dengan elevasi yang lebih rendah. Daerah puncak mengalami kehilangan unsur hara dan bahan organik sehingga terjadi penurunan kesuburan tanah.

Kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan produktivitas tanaman karet. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan petani tanaman karet pada saat survei awal, didapatkan informasi bahwa produksi tanaman karet yang dibudidayakan di lokasi penelitian pada tahun 2020 menghasilkan sekitar 2 ton/ha/tahun, pada tahun 2021 yaitu sekitar 1,8 ton/ha/tahun, dan pada tahun 2022 yaitu sekitar 1,7 ton/ha/tahun. Produksi karet

dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Ini mungkin disebabkan karena berkurangnya jumlah tanaman yang bisa disebabkan karena ada beberapa tanaman karet yang telah mati. Namun, hal ini juga bisa disebabkan karena menurunnya kesuburan tanah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menemukan permasalahan dimana jumlah produksi karet pada tahun terakhir tidak stabil diduga mengalami kahat unsur hara terutama unsur hara mikro, dengan mengkaji unsur hara mikro sangat penting untuk menjaga kesehatan tanaman karet. Defisiensi unsur mikro dapat menyebabkan masalah seperti penurunan produksi getah dan kualitas getah yang buruk, yang bisa berdampak pada pendapatan petani. Sehingga penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Unsur Hara Mikro Tanah yang Ditanami Karet (*Havea brasiliensis* L.) pada Beberapa Kelerengan di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur hara mikro (Fe, Cu, Zn, Mn dan B) tanah pada lahan karet dengan beberapa tingkat kelerengan di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

